

PENGUTAN PENDIDIKAN KAREKTER

Cantika Auralia Putri *¹

Yayu Septiana ²

^{1,2} Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

*e-mail : cantikaaulia983@gmail.com, yayuseptiana1@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter di sekolah Indonesia menghadapi tantangan mendalam dan multidimensional dalam menanamkan nilai-nilai esensial seperti toleransi, meritokrasi, dan disiplin, yang sering kali terhambat oleh pengaruh lingkungan eksternal yang kuat seperti media sosial dan dinamika sosial masyarakat, orientasi akademik yang dominan yang memprioritaskan prestasi ujian nasional daripada pembentukan moral, serta kurangnya teladan konkret dari orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat yang sering kali menunjukkan inkonsistensi antara kata dan perbuatan. Guru mengalami kendala signifikan yang kompleks, mencakup keterbatasan kompetensi pedagogik akibat kurangnya pelatihan berkelanjutan dan spesifik, beban administratif lebih dari tuntutan kurikulum Merdeka Belajar yang memakan waktu hingga 40% jam kerja, minimnya partisipasi orang tua karena kesibukan ekonomi dan perbedaan paradigma pendidikan rumah tangga versus sekolah, serta dampak negatif media digital yang membanjiri siswa dengan konten hedonistik, kekerasan, dan polarisasi yang menciptakan jurang nilai antara rumah dan sekolah. Teknologi menawarkan peluang sinergis yang inovatif melalui platform interaktif seperti permainan edukatif berbasis gamification, simulasi virtual reality untuk pengalaman empati, e-learning adaptif, dan proyek kolaboratif digital, meskipun memerlukan pengelolaan seimbang yang ketat untuk menghindari risiko apatis digital, kecanduan layar, dan degradasi interaksi sosial tatap muka. Artikel ini menganalisis tiga rumusan masalah utama secara komprehensif dan mendalam berdasarkan literatur terkini serta studi kasus empiris, dengan rekomendasi strategis seperti pelatihan guru terintegrasi berbasis teknologi, kolaborasi multi-stakeholder, dan pengembangan kurikulum hybrid untuk implementasi pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan di era digital.

Kata Kunci: penguatan karakter, nilai disiplin, tantangan meritokrasi, hambatan pendidik, inovasi digital

Abstract

Character education in Indonesian schools encounters profound and multidimensional challenges in embedding core values such as tolerance, meritocracy, and discipline, hindered by strong external environmental influences like social media and societal dynamics, a dominant academic orientation prioritizing national exam achievements over moral development, and a lack of concrete role models from parents, teachers, and community leaders who often exhibit inconsistencies between words and actions. Teachers face complex significant obstacles including limited pedagogical competencies due to insufficient ongoing and specific training, excessive administrative burdens from the Merdeka Belajar curriculum demands consuming up to 40% of working hours, low parental involvement stemming from economic busyness and differing household-school educational paradigms, and negative digital media impacts flooding students with hedonistic, violent, and polarizing content that creates value gaps between home and school. Technology provides innovative synergistic opportunities via interactive platforms like gamification-based educational games, virtual reality empathy simulations, adaptive e-learning, and collaborative digital projects, though strict balanced management is essential to prevent digital apathy, screen addiction, and degradation of face-to-face social interactions. This article comprehensively and in-depth analyzes three main problem formulations based on recent literature and empirical case studies, offering strategic recommendations such as technology-integrated teacher training, multi-stakeholder collaboration, and hybrid curriculum development for effective and sustainable character education implementation in the digital era.

Keyword: character strengthening, discipline values, challenges of meritocracy, obstacles for educators, digital innovation

PENDAHULUAN

Dalam era disrupsi digital dan globalisasi yang semakin pesat, pendidikan karakter muncul sebagai fondasi krusial untuk membentuk peserta didik Indonesia yang tidak hanya kompetitif secara intelektual tetapi juga kokoh secara moral, mampu menavigasi kompleksitas multikulturalisme bangsa dengan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, integritas, dan adaptabilitas. Meskipun telah diatur dalam regulasi nasional seperti Perpres No. 87/2017 tentang

Penguatan Pendidikan Karakter dan Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan profil pelajar Pancasila, realitas lapangan menunjukkan disparitas antara kebijakan ideal dan praktik, di mana survei Kemendikbudristek 2024 mencatat penurunan 12% dalam indeks karakter nasional akibat faktor eksternal seperti pandemi pasca-COVID dan ledakan konten digital toksik.

Oleh karena itu, artikel ini secara sistematis menggali tiga rumusan masalah sentral yang menjadi titik kritis transformasi pendidikan: (1) Nilai karakter mana yang paling sulit di tanamkan terhadap di lingkungan belajar sekolah? (2) Analisis mendalam mengenai hambatan struktural dan perilaku yang dihadapi guru sebagai bentuk penguatan karakter? (3) Peran teknologi digital sebagai katalisator efektivitas pendidikan karakter, lengkap dengan strategi mitigasi risikonya? Pembahasan ini diharapkan menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, guru, dan orang tua dalam merealisasikan visi Indonesia Emas 2045 melalui generasi berkarakter unggul.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung, yang dilaksanakan secara sistematis untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, perilaku, serta makna yang muncul dari subjek penelitian dalam konteks alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh, komprehensif, dan kontekstual mengenai objek yang diteliti sebagaimana terjadi di lapangan.

Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mengamati kondisi, aktivitas, serta interaksi subjek penelitian, sekaligus melakukan wawancara langsung dengan informan yang relevan guna menggali informasi, pandangan, dan pengalaman mereka terkait fokus penelitian. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan melalui pengumpulan data yang bersifat naratif serta analisis yang bersifat induktif. Sejalan dengan itu, Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki moral, sopan santun, kedisiplinan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial. Namun, berkembangnya teknologi dan media sosial pada era digital saat ini memberikan tantangan besar dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, karakter yang paling sulit ditanamkan kepada siswa meliputi sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, serta rasa simpati dan empati. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan siswa yang lebih banyak berinteraksi secara virtual dibandingkan interaksi sosial langsung, sehingga perilaku dan sikap mereka menjadi sulit dikendalikan di lingkungan sekolah.

1. Nilai Karakter Paling Sulit Ditanamkan

Hasil wawancara dengan dua guru di SMPN 12 Mataram mengungkap bahwa penanaman nilai sopan santun dalam perilaku dan komunikasi siswa menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran sehari-hari, di mana arus perkembangan teknologi serta maraknya penggunaan media sosial secara masif telah membentuk pola sikap siswa yang sulit dikendalikan, karena gaya interaksi digital yang cenderung longgar, kasar, dan minim pertimbangan etika sering kali merembes ke dalam dinamika sekolah, menyebabkan sebagian siswa kehilangan adab dasar saat berbicara dengan guru atau rekan sekelas.

Guru menekankan bahwa siswa rentan terpapar konten online bernada negatif yang secara

tidak sadar menormalkan sikap tidak hormat dan kurang empati terhadap orang lain, ditambah minimnya kesadaran diri untuk taat pada peraturan sekolah serta rendahnya penghargaan terhadap figur otoritas pendidik, sehingga peran guru bergeser dari sekadar penyampai pelajaran ke pembimbing holistik yang harus membangun etika komunikasi sehat sekaligus membimbing penggunaan platform digital dengan penuh tanggung jawab.

Meski demikian, guru terus berinovasi melalui beragam metode pengajaran dan teladan langsung, dengan menanamkan pemahaman mendalam bahwa norma sopan santun tidak terbatas pada batas sekolah melainkan esensial dalam kehidupan sosial luas, di mana pemberian contoh konkret melalui rutinitas interaksi harian berfungsi sebagai perekat utama untuk menumbuhkan rasa hormat serta empati intrinsik pada siswa, disertai arahan spesifik tentang navigasi media sosial yang bijaksana agar mereka tidak sekadar konsumsi pasif tetapi aktif menyaring informasi dan berkomunikasi secara bertanggung jawab.

Strategi ini diantisipasi mampu membentuk pola kebiasaan positif yang tangguh, sehingga siswa dapat menyeimbangkan tekanan eksternal dari dunia maya dengan pegangan nilai karakter luhur yang menjadi pondasi utama di lingkungan pendidikan.

2. Hambatan Guru dalam Pendidikan Karakter

Wawancara mendalam dengan dua guru di SMPN 12 Mataram mengungkap lapisan kendala utama yang berlapis, dimulai dari perbedaan latar belakang keluarga dan pola asuh rumah yang beragam—seperti keluarga pedagang Sasak yang menerapkan fleksibilitas waktu versus ekspektasi sekolah yang ketat—sehingga pendekatan pembinaan karakter harus disesuaikan secara individualis, membuat guru kesulitan memahami kondisi psikologis dan sosial setiap siswa tanpa tambahan waktu mentoring pribadi di tengah jadwal padat, sementara observasi menunjukkan tuntutan Kurikulum Merdeka seperti penyusunan dan upload administrasi asesmen formatif bulanan ke platform Merdeka Mengajar menyita sebagian besar energi yang seharusnya dialokasikan untuk pembinaan karakter berkelanjutan seperti sesi refleksi mingguan.

Guru juga dihadapkan pada mandat menanamkan disiplin tanpa bentuk kekerasan verbal, fisik, atau tekanan psikologis, yang memerlukan kreativitas tinggi melalui strategi pembiasaan positif seperti positive reinforcement dan diskusi kelompok, namun sering terhambat oleh pengaruh eksternal media sosial yang membawa tren pergaulan bebas, bahasa kasar sesekali dari konten viral, serta kurangnya kepedulian sosial, di mana dokumentasi arsip sekolah mencatat partisipasi orang tua yang minim di pertemuan bulanan karena prioritas ekonomi survival seperti berdagang pagi hari atau pekerjaan informal, menciptakan jurang nilai signifikan antara rumah tangga dan sekolah yang membuat pembiasaan sekolah mudah pudar di rumah.

Tambahan kendala mencakup keterbatasan pelatihan khusus era digital bagi guru untuk mengintegrasikan karakter ke mata pelajaran inti, padatnya kurikulum akademik yang memprioritaskan target UN atau Asesmen Nasional, serta fasilitas sekolah terbatas seperti ruang serbaguna yang jarang tersedia untuk aktivitas ekstrakurikuler, yang secara keseluruhan mengerosi keteladanan guru karena kelelahan, sehingga triangulasi data dari observasi, wawancara, dan dokumen menekankan urgensi kolaborasi lintas stakeholder meliputi orang tua, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah NTB untuk mengawasi aktivitas siswa di luar sekolah guna mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara holistik dan berkelanjutan.

3. Peran Teknologi dalam Pendidikan Karakter

Hasil wawancara dengan guru di SMPN 12 Mataram secara konsisten menyoroti teknologi sebagai mitra potensial ganda yang inovatif, terutama melalui pemutaran video edukatif pendek dan konten inspiratif di platform pembelajaran seperti YouTube Edu atau Ruangguru untuk mencontohkan sopan santun dalam komunikasi digital, kerja sama tim virtual, serta konsekuensi nyata dari cyberbullying dan penyebaran hoaks yang langsung relevan dengan kehidupan siswa Lombok, sementara observasi lapangan mencatat peningkatan pemahaman dan diskusi siswa

yang lebih hidup saat materi moral dipresentasikan melalui slide interaktif atau animasi daripada ceramah tradisional, membangun empati dan kejujuran secara visual.

Dokumentasi aktivitas sekolah menunjukkan bahwa grup WhatsApp kelas, Google Classroom, serta aplikasi komunikasi sederhana seperti Telegram efektif memfasilitasi pengawasan berkelanjutan antara guru, siswa, dan orang tua—misalnya pengingat tugas harian atau laporan perilaku mingguan—yang memungkinkan bimbingan disiplin di luar jam sekolah seperti gotong royong virtual dalam proyek "Bersih Lombok Bersama" atau sharing cerita empati antar keluarga, namun guru dengan tegas menekankan sisi negatif dua pedang di mana penyalahgunaan gadget pribadi seperti smartphone memicu sikap konsumtif pasif, pelanggaran aturan sekolah secara diam-diam, dan rendahnya rasa tanggung jawab akibat kecanduan scroll konten negatif yang menormalisasi ketidakdisiplinan.

Untuk mencapai efektivitas optimal, teknologi mutlak memerlukan literasi digital intensif yang terintegrasi seperti panduan rutin memilih informasi kredibel, etika komunikasi santun di dunia maya, penerapan filter sekolah pada perangkat bersama, serta aturan screen time terbatas selama pelajaran, dengan pendekatan hybrid inovatif yang mengintegrasikan media sosial sekolah resmi untuk kampanye empati lokal Lombok seperti challenge gotong royong online sambil membatasi akses bebas ke aplikasi hiburan, sehingga kolaborasi tripartit ini tidak hanya mampu menangkal pengaruh negatif digital secara proaktif tetapi juga memperkuat nilai karakter secara menyeluruh di era disrupsi, menjadikan teknologi sebagai katalisator transformasi daripada penghambat.

KESIMPULAN

Penguatan pendidikan karakter di SMPN 12 Mataram menonjol sebagai upaya strategis membentuk generasi unggul akademis sekaligus bermoral tinggi, namun dihadang disrupsi digital yang mengikis nilai sopan santun, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, serta empati melalui dominasi interaksi virtual yang melemahkan ikatan sosial autentik. Guru berjuang melawan disparitas keluarga multikultural Lombok, beban Kurikulum Merdeka yang membelenggu waktu refleksi, minimnya sinergi orang tua akibat prioritas ekonomi, serta tuntutan kreativitas tanpa paksaan fisik/verbal, yang menuntut reformasi sistemik berbasis kolaborasi komunitas NTB untuk ekosistem pembiasaan berkelanjutan.

Teknologi muncul sebagai pedang bermata dua: katalisator via konten inspiratif, gamifikasi empati, dan monitoring hybrid WhatsApp-Classroom yang memperluas bimbingan lintas rumah-sekolah, tapi berpotensi memicu apatis konsumtif serta ketidakpatuhan jika tanpa literasi digital masif, filter ketat, dan regulasi screen time yang bijak. Integrasi holistik ini—keteladanan guru sebagai inti, dukungan parental-masyarakat sebagai perekat, serta teknologi adaptif sebagai penguat—menjadi kunci transformasi PPK menuju Profil Pelajar Pancasila yang tangguh, menyiapkan siswa menghadapi era digital dengan akhlak mulia demi kontribusi optimal bagi visi Indonesia Emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rahmadani, and Rahmad Alkhadafi. "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi di Era Disrupsi." *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies* 2.2 (2025): 257-272.
- Anshari, Muhammad Redha. "Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Penguatan Pendidikan Karakter: Tinjauan Pustaka Sistematis." *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.3 (2025): 261-269.
- Arifin, Bustanol, et al. "Integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital pada peserta didik sekolah dasar." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.3 (2024): 13547-13555.
- Atika, Nur Tri, Husni Wakhuyudin, and Khusnul Fajriyah. "Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air." *Mimbar Ilmu* 24.1 (2019): 105-113.
- Budhiman, Arie. "Penguatan Pendidikan Karakter." Jakarta: Kementerian pendidikan dan

- kebudayaan (2017).
- Farid, Ahmad. "Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6.3 (2023): 580-597.
- Indarwati, Eni. "Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah." *Teacher in Educational Research* 2.1 (2020): 1-11.
- Jumiati, Wiwik, and Fu'ad Arif Noor. "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tantangan Global." *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 5.2 (2021): 129-150.
- Kamarudin, Kamarudin, et al. "Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Menghadapai Era Society 5.0." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3.2 (2023): 252-256.
- Khamalah, Nur. "Penguatan pendidikan karakter di madrasah." *Jurnal kependidikan* 5.2 (2017): 200-215.
- Mahardika, Kalam, and Iwantoro Iwantoro. "Peran Teknologi Digital Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Islami Di Pesantren Digital Muhammadiyah At-tanwir Bangil." *Tarbiyah Islamiah: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 1.1 (2025): 27-33.
- Muttaqin, Inamul, Usanto Usanto, and Dwi Noviani. "Penguatan Pendidikan Karakter: Tantangan Dalam Mewujudkan Generasi Emas Di Era 5.0." *As-Shuffah* 11.1 (2023): 11-17.
- Sagala, Kartika, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. "Tantangan Pendidikan karakter di era digital." *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6.01 (2024): 1-8.
- Saputra, Agra Dwi, and Alanisa Tunnaia. "Penguatan pendidikan karakter pada anak sekolah dasar." *PHENOMENON: Multidisciplinary Journal Of Sciences and Research* 2.02 (2024): 69-92.
- Sulhan, Muhammad. "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Visipena* 9.1 (2018): 159-172.